



Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara

Lita Kurnia

STAI La Tansa Mashiro

Email : litakurnia86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya kesulitan anak dalam berinteraksi sosial di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang memiliki perilaku yang masih suka menyendiri, tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasanya, tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerja sama, menunjukkan ekspresi marah, sedih dan takut ketika di sekolah. Hal ini sebenarnya tidak dapat terjadi apabila interaksi anak dengan orang tua dan teman sebaya dapat diterapkan dengan baik, agar perilaku sosial anak selalu terpelihara. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang seorang anak yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial di sekolah yang memengaruhi aspek sosial emosional. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Analisis difokuskan pada faktor penyebab kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial. Aspek- aspek yang berpengaruh pada perkembangan anak usia dini. Berdasarkan analisis ditemukan gangguan yang di alami anak, yaitu Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah, yang disebabkan oleh faktor kurangnya interaksi dengan orang tua, kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar dan kepercayaan diri.

Kata Kunci: *Anak usia dini, interaksi sosial, orangtua, dan tunawicara*

Abstract

This research is motivated by the difficulties of children in social interaction at school. This can be seen from students who still like to be alone, cannot control their actions and feelings, do not want to share, and do not want to cooperate, show expressions of anger, sadness and fear when in school. This actually cannot happen if the child's interactions with parents and peers can be applied properly, so that children's social behavior is always maintained. The purpose of this study is to discuss a child who has difficulty social interaction at school which affects the social emotional aspects. This research uses descriptive qualitative research. Obtaining data in this study using interview techniques. The analysis focuses on the factors that cause difficulties in early childhood social

interaction. Aspects that affect early childhood development. Based on the analysis, it was found that the disorders experienced by children, namely Early Childhood Difficulties in Social Interacting at School, were caused by factors of lack of interaction with parents, lack of motivation from the environment and self-confidence.

Keywords: *Early childhood, social interaction, parents, and speech impaired*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak.

aspek sosial emosional anak yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena mempengaruhi semua aspek perkembangan yang lainnya. Aspek perkembangan Sosial Emosional, secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, *Hurlock* berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Sedangkan *Erik Erikson* melihat perkembangan sosial pada anak terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatasi krisis atau komplik yang terjadi pada setiap perpindahan tahap agar siap menghadapi berbagai permasalahan yang akan dijumpai di kehidupan mendatang.

Terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut, kontak, sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu yang lainnya, yang bersifat langsung, seperti dengan bersentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. (Soejono, 2010:3)

Interaksi sosial harus di latih dari anak ketika anak masih kecil. Salah satu contoh interaksi sosial pada anak adalah hubungan antara anak dengan teman sebaya yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak yang lain yang usianya hampir sama dan dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya, anak harus mampu menerima persamaan uisa, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok. atau dapat lepas dari orang

tua atau orang dewasa lainnya, dan menerima kelas sosial yang berbeda (Kartini, 2010:66)

Interaksi sosial merupakan suatu hal yang penting untuk setiap anak, terutama dengan anak-anak yang seusia. Anak yang tidak pernah berinteraksi dengan teman sebaya akan memiliki kesulitan untuk bersosialisasi saat mereka sudah besar, seringkali anak yang dibiarkan bermain sendiri bisa kesulitan saat harus berinteraksi secara sosial.

Psikologi anak Ayoe Sutomo menjelaskan alasan pentingnya anak berinteraksi sosial dengan teman sebaya dari kecil. "Kalau efek main sendiri keseringan atau keterusan mereka tidak akan terlatih untuk bersosialisasi ketika di lepas, atau pada saat sudah dewasa. Mereka mungkin akan sedikit tidak terlatih, tentu saja hal terbaik yang perlu dilakukan adalah memberikan waktu untuk anak bisa berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sebayanya dari kecil, anak dianjurkan bermain bersama teman sebayanya untuk membantu interaksi sosial anak pada saat sudah dewasa nanti. Tetapi perlu diperhatikan kalau interaksi sosial memang penting untuk anak, namun bukan berarti anak lepas dari pengawasan orang tua.

Anak yang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya akan kesulitan untuk berinteraksi dengan temannya. Anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya akan merasa tidak menarik di depan teman-temannya atau akan merasa canggung, dan anak yang kurang berinteraksi akan merasa minder, kesulitan untuk menggali dan mengembangkan potensi pada dirinya, dan akan merasa lebih peka terhadap kritikan, lebih rentan mencela orang lain, malu taku dan khawatir berlebihan, anak ini juga akan kesulitan untuk berbaur dengan lingkungan sekitar, dan mereka yang kurang bersosialisasi justru akan semakin sensitif dan tidak nyaman jika berkumpul dengan orang lain, dan anak yang kesulitan berinteraksi juga akan kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat, sehingga menyalurkannya melalui perilaku negatif. (Syaodih, 2008:23) Pentingnya pendekatan orangtua dalam membimbing interaksi sosial anak. Dalam komunikasi antara orang tua, yang memiliki kelainan dalam berbicara (tuna wicara) dengan anak yang mempunyai latar belakang normal dalam berbicara, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh.

Menurut Albert Mehrabian (lahir 1939, Guru Besar Emeritus Psikologi UCLA), dikenal akan publikasinya tentang pentingnya hubungan antara pesan verbal dan non verbal. Temuannya mengenai inkonsistensi pesan mengenai perasaan dan sikap telah

dikutip melalui berbagai seminar diberbagai belahan dunia dan dikenal dengan hukum.

Bahasa tubuh nyatanya hanyalah system komunikasi dengan ekspresi. Bahasa tubuh dapat menjadi penjelasan ujaran atau mengganti ujaran pada tuna waicara.

Halnya itu tidak menjadi wacana. Akan tetapi, pembentukan kode-kode bahasatubuh sehingga menjadi kesepakatan dalam komunikasi menjadi wacana yang sangatmenarik dan membutuhkan pembacaan yangtidak sederhana.

Dalam penelitian yang dilakukan di TK Ar-Royhan Warunggunung Kabupaten Lebak peneliti menemukan orangtua atau wali siswa yang memiliki kelainan yaitu tidak dapat berbicara normal(tunawicara). Tunawicara adalah gangguan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi melalui suara. Tuna wicara sering dikaitkan dengan tuna rungu.Kondisi emosioanal siswa dengan latar belakang orangtua tunawicara tersebut adalah mempunyai sikap dan perilaku tidak percaya diri selalu terlihat merasa sedih, takut, marah, malu, dan tidak pernah mersasa bersalah jika melakukan kesalahanterhadap temannya. saat disekolah anak menarik diri, murung dan tidak bergairah dan tidak mau melakukan kegiatan apapun. Anak dari orangtua yang memiliki kelainan tuna wicara tersebut adalah seorang anak perempuan yang mempunyai keter lambatan hasil belajar Kurang menonjol dalam setiap aspek perkembangan aud. Anak ini cenderung tidak mau mengerjakan tugas- tugas dari guru, dan butuh perhatiankhusus dari guru atau orang-orang dilingkungannya.

Penelitian ini didasarkan olehrumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimanaenam aspek perkembangan sosial aud ? (2) Bagaimana interaksi sosial anak usia dini ketika di sekolah? (3) apa saja faktor penyebab anak kesulitan berinteraksisosialdi sekolah?

Penelitian ini bertujuan untukmendapatkan data mengenai hasil belajar anak usia dini jika orang tua memiliki latar belakang tunawaicara. semoga, walaupunorangtua memiliki kelainan tunawicara, tetapi jika pengasuhan dan pendidikan positif di berikan secara maksimal oleh orang terdekat selain orang tua tunawicara dan pendekatan guru,dapat meminimlisir keterlambatan anak dalam belajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenispenelitian deskriptif kualitatif dengan teknik SSR (*Single Subject Reserch*). Deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan

dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya (Kriyantono, 2007).

Menurut Moleong (2010:167) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:4) penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis dan lisan dari yang diamati. Penggunaan teknik ini didasarkan pada pemilihan informan peneliti yang dipilih peneliti terfokus pada satu orang anak melalui observasi dan wawancara. Informan peneliti itu sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000:97). Informan merupakan orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat salah satu informan yang MW (nama disamarkan) yang mengalami kesulitan anak usia dini dalam interaksi sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sesuai pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan atau observasi serta wawancara tidak terpimpin. Dimana peneliti mengamati MM dalam lingkungan sekolah, dan mewawancarai dari MM. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti berdasarkan informasi yang didapatkan saat bertemu langsung. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil studi pustaka, referensi, jurnal, buku, internet dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menjadi data pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.” Menurut Riyanto (2019:96) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan para ahli, maka data disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian

dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Tujuan digunakannya observasi sebagai metode penelitian diantaranya untuk mengetahui perilaku siswa ketika berada di sekolah dan di rumah. Selain itu, tujuan observasi yaitu untuk mengetahui bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru dan orang tua kepada siswa yang berperilaku agresif.

Jenis-jenis observasi menurut Riyanto (2010:98-100): (a) observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. (b) observasi non partisipan, apabila observasi tidak ikut ambil bagian kehidupan observe. (c) observasi sistematis (structured observation), apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan. (d) observasi non sistematis, observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. (e) observasi eksperimental pengamatan yang dilakukan dengan cara observasi dimasukkan kedalam suatu kondisi tertentu.

Wawancara menurut Riyanto (2010:82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang mengkehendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Menurut Afifudin (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.

Berdasarkan hasil penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa, interview atau wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab antara penyelidik dengan subyek atau responden dalam suatu topic tertentu. Wawancara sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari data kepada narasumber mengenai siswa yang berperilaku agresif, serta untuk mencari data kepada guru dan orang tua mengenai pemberian bimbingan terhadap siswa yang berperilaku agresif.

Dokumentasi menurut Arikunto (2006:158) adalah metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Menurut Riyanto (2012:103) metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Berdasarkan penjelasan ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode

dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis dan mencatat hasilnya temuannya. Dokumentasi untuk memperoleh identitas siswa yang berperilaku agresif dan catatan guru mengenai siswa tersebut.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah penelitian sendiri melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di tempat tinggal informan penelitian yang dibantu oleh alat sebagai berikut: (1) tape recorder, digunakan untuk merekam informasi pada saat wawancara berlangsung, (2) daftar pertanyaan tentang masalah yang diteliti yang diajukan kepada informan secara lisan dan dalam situasi santai, (3) kertas dan pena, digunakan untuk mencatat hasil wawancara serta informasi lain dari observasi. (Maksan, 1993:4)

Pengumpulan data sebuah peneliti ini dilakukan dengan metode penelitian observasi, wawancara dan studi pustaka, memerlukan alat bantu sebagai instrument. Alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data baik menggunakan wawancara ataupun observasi, dan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapatkan dari narasumber.

Berikut adalah tabel instrument wawancara mengenai kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di sekolah. Instrumen penelitian tentang interaksi sosial anak usia dini.

Tabel 1

Instrumen Wawancara Melatih Interaksi Sosial Anak Usia Dini

No	Indikator	No.Item	Jawaban
1.	Bermain bersama	1, 5	
2.	Membimbing dalam pemecahan masalah	2, 6, 10	

3.	Pendampingan pengetahuan batasan	3, 7	
4.	Paham alasan emosi anak	4, 8, 9	

Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang baik dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat di mengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadilawan bicara.

Indikator dari kemampuan interaksi sosial ini yang terdiri dari: (a) kemampuan dalam menunjukkan kontak mata ketika sedang bercakap-cakap dengan lawan bicara, (b) kemampuan menunjukkan sikap yang tepat ketika di ajak berbicara atau dengan kata lain dapat menampilkan gesture, mimik wajah yang sesuai serta dapat berbicara dengan intonasi yang tepat, (c) kemampuan menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, untuk memperoleh suatu informasi dari pertanyaanya, (d) kemampuan menyampaikan pesan atau sebuah informasi kepada lawan bicaranya, (e) kemampuan mengajukan sebuah pertanyaan dalam mengawali sebuah percakapan.

Analisis Data

Analisis Data adalah proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Analisis data memiliki banyak sisi pendekatan, mencakup beragam teknik dengan berbagai nama, dan di gunakan dalam berbagai bidang bisnis, ilmu pengetahuan, dan ilmu sosial. Xia, B.S., & Gong, P. (2015:1-2).

Menurut H.B Sutopo (2002) yang mengutip pendapat Miles & Huberman (1984) terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami dalam peneliti yaitu

reduksi data, reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang tersedia. Selanjutnya selain reduksi data, adasajian data dan verifikasi atau simpulan. Sajian data merupakan rangkaian informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis yang mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian. Sedangkan verifikasi, simpulan merupakan data yang diperoleh sejak awal penelitian sebenarnya sudah merupakan suatu kesimpulan. Maka analisis data ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Perkembangan Anak Usia Dini

Potensi perkembangan AUD yaitu 6 aspek yang mempengaruhi perkembangan. Yaitu perkembangan Nilai Moral dan Agama (NAM) istilah moral berasal dari kata lain "MOS" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah dan lakunya orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. (Susanto, 2011:65) Aspek perkembangan yang selanjutnya adalah aspek Bahasa Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky dalam Wolfolk (1995), menyatakan bahwa: "*Language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provide the categories and concept for thinking.*" Bahasa merupakan alat untuk mengespresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Menurut Syaodih (2001), bahwa aspek bahasa perkembangan dimulai dengan

peniruan bunyi dan meraba. Perkembangan selanjutnya berhubungan dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa, bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengespresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. (Susanto.2011:73-74)

Aspek perkembangan yang ke tiga, Kognitif Adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar. Beberapa ahli yang berkecimpung dalam bidang pendidikan mendefinisikan intelektual atau kognitif dengan berbagai pendapat. Seperti halnya definisi intelegensi menurut Gardner. Dalam Munandar (2000), mengemukakan bahwa intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Lebih lanjut Gardner mengajukan konsep pluralitas dari intelegensi dan membedakannya kepada delapan jenis intelegensi. Dalam kehidupan sehari-hari, intelegensi itu tidak berfungsi dalam bentuk murni, tetapi setiap individu memiliki campuran (*blend*) yang unik dari sejumlah intelgensi yaitu intelegensi linguistic, logis, spasial, music, kinestetik, intrapribadi dan antrapribadi, dan naturalistis. (Susanto, 2011:46-47).

Aspek perkembangan yang ke empat yaitu, perkembangan fisik motorik, merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makan yang bergizi, sehingga setiap tahapan perkembangan fisik anak tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada. (Susanto,2011:33)

Aspek perkembangan Sosial Emosional, secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, Hurlock berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Sedangkan Erik Erikson melihat perkembangan sosial pada anak terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatasi krisis atau komplik yang terjadi pada setiap perpindahan tahap agar siap menghadapi berbagai permasalahan yang akan dijumpai di kehidupan mendatang.

Syamsul Yusuf menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerja sama. (Mursid, 2016:50)

Perkembangan Emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih terperinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. (Patmonodewo, 2003: 30). Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang terdekat akan mempengaruhi baik sosial maupun emosional. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan cara pandang anak terhadap persahabatan.

Pada periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, misal keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga.

Salovey dalam Goleman (2007:57), membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut; kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif/memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan. (Susanto, 2011:157).

Aspek perkembangan yang selanjutnya adalah perkembangan seni merupakan salah satu dari sub domain perkembangan kognitif. Ekspresi artistik adalah suatu komponen

penting dalam perkembangan keperibadian dan pengalaman anak. Melalui seni, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan fantasi serta kreativitas dengan berbagai cara dan juga mereka akan belajar bagaimana cara dan juga mereka akan belajar bagaimana cara mengespresikan diri, minat, kemampuan, serat keterampilan anak. Anak-anak dapat mengespresikan perasaannya melalui musik, teater, gambar, gerakan, dan semua hal tersebut merupakan bagian dari perkembangan kognitif. (Susanto, 2011: 130).

Interaksi Anak Usia Dini di Sekolah

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. (Chaplin, 2011: 17)

Menurut Gilin dan Gilin dalam Soekanto (1982) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Jadi interaksi sosial adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu atau kelompok dengan ditandai adanya kontak sosial dan komunikasi.

Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang baik dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat di mengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicara.

Indikator dari kemampuan interaksi sosial ini yang terdiri dari: (a) kemampuan dalam menunjukkan kontak mata ketika sedang bercakap-cakap dengan lawan bicara, (b) kemampuan menunjukkan sikap yang tepat ketika di ajak berbicara atau dengan kata lain dapat menampilkan gesture, mimik wajah yang sesuai serta dapat berbicara dengan intonasi yang tepat, (c) kemampuan menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, untuk memperoleh suatu informasi dari pertanyaannya, (d) kemampuan menyampaikan

pesan atau sebuah informasi kepada lawan bicaranya,(e) kemampuan mengajukan sebuah pertanyaan dalam mengawali sebuah percakapan.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan peneliti pada MM, bahwa MM mengalami kesulitan berinteraksi sosial di sekolah, dimana MM lebih sering menyendiri dan menarik diri dalam kegiatan bersama, menunjukkan sikap marah, sedih, tidak mau berbagi, dan juga ada rasa takut dalam dirinya saat bertemu orang-orang baru, MM cenderung kurang percaya diri dalam menampilkan dirinya ketika di dalam kelas, dan MM tidak mau bercakap-cakap dengan teman atau gurunya saat di sekolah. MM lebih cenderung berinteraksi dengan orang yang sudah dikenal oleh dirinya.

Faktor Penyebab Anak Kesulitan Berinteraksi

Perlu diketahui faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi interaksi sosial anak. Dalam penelitian ini, (1) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak atau yang bersifat internal yaitu konsep diri anak dan minat sosial pada teman sebaya. (2) Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak atau yang bersifat eksternal yaitu pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orangtua. Terkait dengan konsep diri anak.

Dari faktor penyebab kesulitan berinteraksi sosial di sekolah pada MM, di dalam faktor eksternal dimana MM, kurang berinteraksi dengan orang tuanya yang memiliki gangguan pada suaranya (tunawicara) dan MM kesulitan untuk meminta sesuatu dan mengungkapkan perasaannya. MM harus menggunakan bahasa tubuh ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Selain dari faktor eksternal. Faktor kepercayaan diri ataupun keyakinan dalam diri MM memegang peranan penting dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosialnya, Hal ini tampak ketika MM terlihat menyendiri, menarik diri dalam kegiatan anak bersama, MM kurang berani dan cenderung kurang percaya diri ketika bersama teman-temannya. MM tidak mau menjawab pertanyaan guru atau teman-temannya dan tidak mau berbagi, tetapi MM selalu menunjukkan sikap jaim terhadap temannya.

Ada delapan faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Faktor pertama adalah adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di lingkungannya dengan latar belakang

dan usai yang berbeda-beda akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

faktor kedua adalah banyak dan bervariasinya pengalam bergaul dengan orang-orang dilingkungan. Semakin banyak dan bervariasi dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya untuk menjadi beka dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.

Faktor ketiga adalah adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan akan membuat minat dan motivasinya bergaul semakin berkembang. Faktor keempat yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, maka keinginan untuk bergaul semakin berkembang.

Faktor kelima adalah adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Bimbingan dan pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan bagi anak.

Faktor keenam yaitu adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi anak akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

Kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dari sosialisasi atau interaksi sosial. Faktor terakhir yang juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang

lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

4. KESIMPULAN

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak yang lain yang usianya hampir sama dan dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya, anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MM mengalami Kesulitan berinteraksi sosial di sekolah. Dimana MM masih sering menyendiri, menunjukkan sikap marah, sedih dan takut, tidak mau berbagi tidak mau mengungkapkan perasaannya, faktor penyebab MM kesulitan berinteraksi adalah faktor internal dan eksternal, dimana MM tidak ada minat untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, dan dari faktor eksternal yaitu dari orang tua MM yang memiliki gangguan pada bicaranya (tuna wicara) dimana MM kesulitan untuk berkomunikasi dengan kedua orang tuanya, dan harus menggunakan bahasa tubuh atau dibantu oleh saudaranya, untuk meminta sesuatu atau mengungkapkan ekspresinya, jadi MM tidak ada dorongan atau motivasi dari keluarga untuk berinteraksi sosial sehingga MM kesulitan untuk berinteraksi dengan teman dan di sekolah. Oleh karena itu MM juga meluapkan emosinya dengan menjaili semua temannya. Pendahuluan Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak. Dan seharusnya keluarga, guru, dan orang-orang yang ada disekitarnya memotivasi/mendorong anak, merangkul dan memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut, agar anak mau berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, bersama teman sebaya dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiuddin & Beni Ahmad Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bahri, Saeful Jamrah. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:

- PT Asdi Mahasatya.
- Elisabeth B Hurlock. 1991. *Child Development (Terjemahan)*. Jakarta: Glora Aksara.
- Handini, Myrnawati Crie. *Metodelogi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012
- H.B. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press, Surakarta
- Kartin Kartono. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka. Cipta
- Lexys, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mursid, 2016. *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2008. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011.